

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Analgesik di Kecamatan Jatiyoso Karanganyar

The Relationship Level of Knowledge to Analgesic Self-Medication Behavior in Jatiyoso Karanganyar District

Upik Anggela Pratiwi*

Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: upikanggela@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pengobatan sendiri (swamedikasi) seringkali menjadi pilihan pertama dalam kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat melakukan pengobatan sendiri yaitu iklan dari produk obat, pengalaman dalam pengobatan, kondisi ekonomi, riwayat pendidikan, lingkungan sekitar, keluarga, atau kerabat. Nyeri merupakan keluhan terbesar yang dialami responden. Obat anti nyeri yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi rasa nyeri tanpa resep dokter dapat menimbulkan beberapa efek samping.

Tujuan: Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

Metode: Data penelitian diambil dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Survey* dengan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 396 responden. Data hasil kuesioner diolah dengan metode uji *Rank Spearman*. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2023.

Hasil: Dari hasil penelitian dapat dilihat sebanyak 24,2% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 53,3% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 22,5% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Untuk perilaku swamedikasi 43,4% tergolong baik, 52,3% tergolong cukup dan 4,3% tergolong kurang. Pada uji korelasi *rank spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,622 dengan nilai signifikansi 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang cukup kuat, signifikan dan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso.

Kata kunci: Analgesik; Jatiyoso; Perilaku; Swamedikasi; Tingkat Pengetahuan.

Abstract

Background: Self-medication is often the first choice in health. Supporting factors for people to self-medicate include advertisements for drug products, treatment experience, economic conditions, educational background, family, culture, and community background. Pain is the biggest symptom experienced by respondents. Anti-pain drugs are often chosen and used by the community to treat pain without a doctor's prescription, this promotes some side effects from the analgesic drugs used.

Objective: This study aimed to describe the association of knowledge with analgesic consumption in Jatiyoso, a district of Karanganyar Regency.

Method: Data was collected using a Cross-Sectional Survey approach with an accidental sampling technique. The sample used in this study was 396 respondents. Questionnaire data were processed using the Spearman Rank test method. This study was conducted in April-May 2023.

Result: This study showed that 24.2% of respondents had a good level of knowledge, 53.3% of respondents had sufficient knowledge, and 22.5% had a low level of knowledge. For self-medication behavior, 43.4% was classified as good, 52.3% was classified as sufficient, and 4.3% was classified as insufficient. In the Spearman rank correlation test that has been carried out, the r-count value is 0.622 with a significance value of 0.000.

Conclusion: *These results indicate that there is a fairly strong, significant and unidirectional relationship between the level of knowledge and analgesic self-medication behavior in Jatiyoso Sub-district.*

Keywords: *Analgetic; Jatiyoso; Level of Knowledge; Relationship; Self-Medication.*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi seringkali menjadi pilihan pertama dalam kesehatan. Hal tersebut didukung oleh hasil Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 jumlah masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 71,6%. Terhitung di tingkat provinsi Jawa Tengah, jumlah masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri pada tahun 2019 sebesar 68,57%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri daripada pelayanan di sarana kesehatan (1).

Hal-hal yang dapat menunjang masyarakat untuk melakukan swamedikasi antara lain adanya iklan dari produk obat, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan serta lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Paguyuban dimana sebanyak 31,6% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) berdasarkan pengalaman pengobatan baik dari diri sendiri maupun dari keluarga (2).

Demam, nyeri, batuk, pilek, diare, alergi, sakit kepala, penyakit kulit dan lain-lain merupakan beberapa gejala penyakit dimana masyarakat akan melakukan pengobatan secara mandiri. Dalam penelitian Harahap dan Nur Aini (2017) dijelaskan bahwa sebanyak 51% responden melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi nyeri yang di derita. Nyeri yang dialami responden antara lain nyeri kepala, sakit gigi, nyeri menstruasi dan pegal-pegal (2).

Efek samping yang ditimbulkan dari obat analgesik yang digunakan masyarakat dalam swamedikasi mulai dari alergi, gangguan sistem pencernaan seperti lambung dan usus hingga dapat menyebabkan kerusakan ginjal serta kerusakan hati apabila obat antinyeri digunakan tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan (3).

Maka dari itu, informasi mengenai penggunaan obat antinyeri merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat agar swamedikasi yang dilakukan tidak menimbulkan efek samping yang berat dan sesuai dengan keluhan penyakit serta dapat terhindarkan dari penggunaan obat yang tidak rasional (2).

Kecamatan Jatiyoso merupakan suatu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar dengan populasi penduduk cukup padat (4). Keterangan yang didapatkan oleh peneliti bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan Jatiyoso seringkali melakukan swamedikasi, terutama swamedikasi analgesik. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di kecamatan Jatiyoso Karanganyar tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik yang dilakukan pada masyarakat kecamatan Jatiyoso.

METODE

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Survey*. Rancangan *Cross Sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (5).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Karanganyar dengan jumlah sebanyak 42.739 orang. Sedangkan sampel yang digunakan adalah masyarakat yang memiliki pengalaman dalam swamedikasi analgesik dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 396 sampel.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memilih siapa yang kebetulan dijumpai, artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat dijadikan sampel atau responden (6). Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini yaitu :

Kriteria Inklusi

- 1) Seluruh penduduk Kecamatan Jatiyoso.
- 2) Berusia 17-60 tahun.
- 3) Bersedia menandatangani *informed consent*.
- 4) Pernah melakukan swamedikasi analgetik.

Kriteria eksklusi

- 1) Berprofesi sebagai tenaga medis atau tenaga kesehatan lainnya.
- 2) Sedang menjalani pengobatan untuk penyakit kronis.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 27 item pernyataan yang terdiri dari 2 kategori yaitu pengetahuan swamedikasi analgesik dan perilaku swamedikasi analgesik.

Pengumpulan data dan Analisis data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *online* dan *offline*. *Online* dengan menggunakan google form dan *offline* dengan menggunakan kuesioner secara tertulis dengan pendampingan dari peneliti. Responden yang mengisi kuesioner harus sesuai dengan kriteria inklusi jika tidak maka responden tidak dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Setelah mendapatkan data yang diperlukan selanjutnya data diolah dengan menggunakan *software* Microsoft excel dan aplikasi SPSS 25.0.

HASIL

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji validitas dan reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan, uji validitas dan reliabilitas tingkat perilaku swamedikasi, kategori karakteristik responden, kategori tingkat pengetahuan, kategori perilaku swamedikasi serta uji korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik di kecamatan jatiyoso yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Item Pernyataan	Nilai		Keterangan
	R Hitung	R Tabel	
1	0,546	0,361	Valid
2	0,563	0,361	Valid
3	0,699	0,361	Valid
4	0,721	0,361	Valid
5	0,617	0,361	Valid
6	0,505	0,361	Valid

Item Pernyataan	Nilai		Keterangan
	R Hitung	R Tabel	
7	0,546	0,361	Valid
8	0,546	0,361	Valid
9	0,538	0,361	Valid
10	0,502	0,361	Valid
11	0,442	0,361	Valid
12	0,589	0,361	Valid
13	0,461	0,361	Valid
14	0,567	0,361	Valid

Instrumen kuesioner dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka perbedaan skor setiap *item* signifikan (7). Tabel diatas menunjukkan bahwa 14 *item* pernyataan pada kuesioner memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga 14 *item* pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Swamedikasi Analgesik

Item Pernyataan	Nilai		Keterangan
	R Hitung	R Tabel	
1	0,595	0,361	Valid
2	0,622	0,361	Valid
3	0,601	0,361	Valid
4	0,553	0,361	Valid
5	0,644	0,361	Valid
6	0,581	0,361	Valid
7	0,547	0,361	Valid
8	0,523	0,361	Valid
9	0,507	0,361	Valid
10	0,720	0,361	Valid
11	0,561	0,361	Valid
12	0,540	0,361	Valid
13	0,572	0,361	Valid

Tabel diatas menunjukkan bahwa 13 *item* pernyataan pada kuesioner memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga 13 *item* pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Pengetahuan

	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Pertanyaan	Tingkat Keandalan
Tingkat Pengetahuan	0,824	14	Andal
Perilaku Swamedikasi Analgesik	0,836	13	Andal

Setelah *item* dinyatakan valid maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji reliabilitas. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan *software* SPSS. *Cronbach's Alpha* yaitu suatu ukuran keandalan yang mempunyai nilai berkisar dari nol sampai dengan satu. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 (8). Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi menunjukkan nilai sebesar 0,824 dan 0,836 secara berurutan dimana nilai dari keduanya ≥ 0.6 sehingga kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik dinyatakan reliabel/andal.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	195	49,2
b. Perempuan	201	50,8
Usia Responden		
a. 17-30	278	70
b. 31-40	80	20
c. 41-50	33	9
d. 50-60	5	1
Pendidikan		
a. SD	76	19
b. SMP	89	22
c. SMA/SMK	170	43
d. Perguruan Tinggi	61	16
Pekerjaan		
a. Pelajar	14	3,5
b. Mahasiswa	29	7,3
c. Wiraswasta	155	39
d. Ibu Rumah Tangga	57	14,5
e. Petani	14	3,5
f. Guru	6	1,5
g. Buruh	15	3,9
h. Karyawan Swasta	17	4,3
i. Lain-lain (belum bekerja, penjahit, sopir, sales, satpam, atlet, freelance dan fotografer)	89	22,5

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (50,8%) dengan rentang usia tertinggi yakni 17-30 tahun (70%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK dengan persentase sebesar 43%. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta dengan persentase sebesar 39%.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik (n=396)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	96	24,2
Cukup	211	53,3
Kurang	89	22,5
Total	396	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 396 responden, sebanyak 96 responden (24,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 211 responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 89 responden (22,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa responden di Kecamatan Jatiyoso memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi.

Tabel 6. Kategori Perilaku Swamedikasi (n= 396)

Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	172	43,5
Cukup	207	52,3
Kurang	17	4,2
Total	396	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 172 responden (43,5%) memiliki perilaku swamedikasi analgesik yang baik, sebanyak 207 responden (52,3%) memiliki perilaku yang cukup dan pada 17 responden (4,2%) memiliki perilaku yang kurang. Dari data tersebut dapat diketahui jika mayoritas responden di Kecamatan Jatiyoso memiliki perilaku yang cukup mengenai perilaku swamedikasi analgesik.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Analgesik di Kecamatan Jatiyoso

r hitung	Sig.	Keputusan
0,622	0,000	Ho ditolak/Ha diterima

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil r hitung yang diperoleh yaitu 0,622 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ artinya Ho ditolak atau Ha diterima sehingga dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik. Nilai koefisien korelasi (r hitung) 0,622 menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi bernilai positif dan tingkat hubungannya kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 42.739 orang kemudian jumlah populasi diolah dengan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 396 responden. Responden untuk subjek dari penelitian ini harus sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan yakni pada bulan April-Mei 2023 dengan menggunakan kuesioner secara tertulis dengan pendampingan dari peneliti. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah *item* dapat benar-benar mengukur apa yang diukur dan menunjukkan seberapa besar suatu kuesioner dapat diandalkan. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatiyoso. Jumlah responden yang digunakan pada uji validitas dan reliabilitas sebanyak 30 responden dimana semua responden merupakan penduduk di Kecamatan Jatiyoso.

Uji validitas pada kuesioner menggunakan *Pearson Product Moment* dengan *software* SPSS. Instrumen kuesioner dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan r tabel, maka perbedaan skor setiap *item* signifikan (7). Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan 30 responden agar hasil pengujian mendekati kurva normal (9). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan 30 responden, maka diperoleh r tabel sebesar 0,361. Hasil uji validitas pada kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik pada tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa semua *item* valid sehingga *item* tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Setelah *item* dinyatakan valid maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini menggunakan *Cronbach's aAlpha* untuk uji reliabilitas dengan menggunakan *software* SPSS. *Cronbach's Alpha* yaitu suatu ukuran keandalan yang mempunyai nilai berkisar dari nol sampai satu. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 (8). Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi menunjukkan nilai sebesar 0,824 dan 0,836 secara berurut dimana nilai dari keduanya ≥ 0.6 sehingga kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik dinyatakan reliabel/andal.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan swamedikasi analgesik adalah perempuan yakni dengan presentasi sebesar 63,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan baik kesehatan dirinya sendiri, anak, ataupun kesehatan keluarganya. Perempuan juga memiliki peran yang baik dalam menjaga dan mengatasi masalah kesehatan pada keluarga. Selain itu, perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap pengobatan daripada laki-laki sehingga mereka memilih untuk melakukan swamedikasi. Perempuan juga lebih kritis terhadap sesuatu contohnya ketika melakukan swamedikasi mereka akan meminta pendapat apoteker/TTK mengenai penyakit, efek samping obat, cara penyimpanan obat setelah dibuka, dan lain-lain (10).

Berdasarkan usia, responden dengan usia 17-30 tahun memiliki persentase tertinggi dalam melakukan swamedikasi analgesik yakni sebanyak 70%. Tingginya persentase pada usia tersebut dikarenakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik *accidental sampling* yang menyebabkan pengambilan responden terfokus pada responden yang ditemui pada saat itu tanpa mempertimbangkan distribusi usia sehingga pengambilan sampel tidak terdistribusi secara merata. Selain itu, akses yang mudah dalam mencari informasi mengenai pengobatan, beberapa responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai swamedikasi nyeri serta biaya pengobatan ke dokter yang cukup tinggi dan memakan waktu yang tidak sebentar. Swamedikasi nyeri yang sering dialami responden pada usia 17-30 yakni sakit gigi, nyeri haid dan pusing atau sakit kepala. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa responden dengan usia 18-30 tahun memiliki persentase tertinggi dalam melakukan swamedikasi analgesik yakni sebesar 55,2% (10).

Berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sederajat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMA/SMK memiliki persentase yang paling tinggi yakni sebesar 75,5% (10). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menggunakan obat secara rasional. Pengetahuan yang memadai akan berpengaruh terhadap swamedikasi masyarakat dalam menjaga pola hidup sehat serta melakukan pengobatan dengan rasional (11). Pada Kecamatan Jatiyoso mayoritas masyarakat berpendidikan SMA/SMK sehingga responden yang ditemui dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA/SMK.

Berdasarkan jenis pekerjaannya, sebagian besar responden di Kecamatan Jatiyoso memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa responden yang melakukan swamedikasi analgesik terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 49,1% (12). Pekerjaan berkaitan dengan tingkat ekonomi masyarakat. Semakin tinggi status ekonomi masyarakat maka pengetahuan tentang pengobatan yang rasional akan semakin mudah dicapai. Selain itu lingkungan pekerjaan juga berpengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan mengenai pengobatan yang rasional (13).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 96 responden (24,2%) memiliki pengetahuan yang baik, 211 responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 89 responden (22,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Kecamatan Jatiyoso mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebanyak 72,4% responden memiliki pengetahuan yang cukup terhadap swamedikasi analgesik (14). Penelitian lain juga menjelaskan lebih dari setengah respondennya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap swamedikasi yakni sebesar 79,3% (10). Hasil ini didapatkan dari perolehan skor dari responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 6 subvariabel antara lain pengetahuan tentang pemilihan obat sesuai gejala penyakit, pengetahuan tentang

golongan obat yang boleh digunakan dalam swamedikasi, pengetahuan tentang cara menggunakan obat yang tepat dalam swamedikasi, pengetahuan tentang efek samping obat, pengetahuan tentang cara penyimpanan obat serta pengetahuan tentang tanggal kedaluwarsa obat.

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 396 responden terdapat 207 responden (42,3%) memiliki perilaku yang cukup terhadap swamedikasi analgesik, 172 responden (43,5%) memiliki perilaku yang baik mengenai swamedikasi analgesik dan 17 responden (4,2%) memiliki perilaku yang kurang tentang swamedikasi analgesik. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang cukup mengenai swamedikasi analgesik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebanyak 39% responden memiliki perilaku yang cukup terhadap swamedikasi analgesik (15). Pada tingkat perilaku terdapat beberapa subvariabel antara lain perilaku tentang pemilihan obat sesuai gejala penyakit, perilaku tentang golongan obat yang boleh digunakan dalam swamedikasi, perilaku tentang cara menggunakan obat yang tepat dalam swamedikasi, perilaku tentang efek samping obat, perilaku tentang cara penyimpanan obat serta perilaku tentang tanggal kedaluwarsa obat.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi analgesik pada penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Tinggi rendahnya korelasi diketahui dengan mencari nilai r dari hasil data yang diperoleh dari SPSS dan kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan interpretasi nilai r (16). Apabila r hitung $> 0,000$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan. Jika r hitung $= 0,000$ atau nilai signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil r hitung yang diperoleh yaitu 0,622 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ artinya H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik. Nilai koefisien korelasi (r hitung) 0,622 menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi bernilai positif dan tingkat hubungannya kuat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik yaitu kuat, signifikan dan berbanding lurus. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi analgesik maka perilaku swamedikasi obat analgesik akan semakin baik dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi analgesik juga semakin rendah. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan korelasi tingkat hubungan cukup kuat, signifikan dan terarah. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi analgesik maka tingkat perilaku masyarakat dalam menjalankan swamedikasi analgesik akan semakin baik dan sebaliknya, apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah mengenai swamedikasi analgesik maka perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi analgesik juga semakin rendah (17).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso tergolong cukup (60-75%) sebanyak 53,3%. Sedangkan perilaku responden terhadap swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso tergolong cukup (56-75%) sebanyak 52,3%.

Pada uji korelasi *rank spearman* yang telah dilakukan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,622 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, signifikan dan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik di Kecamatan Jatiyoso sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat

pengetahuan responden maka perilaku swamedikasi analgesik yang dilakukan akan semakin baik.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih detail dan mendalam terkait tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi analgesik sesuai dengan aturan yang tertera dalam kemasan obat sehingga peneliti mampu memahami hal-hal yang tidak dipahami oleh masyarakat dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu apt. Isna Nur Khasanah, S.Farm., M.Farm, Ibu apt. Kusumaningtyas Siwi Artini, S.Farm., M.Sc dan Ibu Desy Ayu Irma Permatasari, S.Si., M.Pharm.,Sci. M.Farm yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Survey Ekonomi Sosial. BPS J, editor. Jakarta; 2020.
2. Harahap, Nur Aini K dan JT. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalis Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyabungan. *J Farm Sains dan Klin*. 2017;Vol 03 No.
3. Wardoyo AV dan RZO. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi nyeri Akut. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2019;
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. Survey Jumlah Penduduk. 2021.
5. Notoatmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Kesepuluh. In Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
6. Prof. Akhmad Fauzy, S.Si, M, Si., Ph D. Metode Sampling. Universitas Terbuka : Banten-Indonesia; 2019. 26–27 p.
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.
8. Syahdrajat T. Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta : Prenadamedia Group; 2015. 216 p.
9. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2009.
10. Gepse MM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Rasionalitas Penggunaan Obat Parasetamol Swamedikasi Di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. 2022;
11. Bunardi A, Rizkifani S, Nurmainah N. Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *J Mhs Farm Fak Kedokt UNTAN* [Internet]. 2021;4(1):109–17. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/47107>
12. Ilmi T, Suprihatin Y, Probosiwi N. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. *urnal Kedokt dan Kesehat* [Internet]. 2021;Vol. 17(1):21–34. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
13. Widyastuti P. Epidemiologi Suatu Pengantar, 2nd ed. EGC, Jakarta. 2005;
14. Melizsa M, Romlah SN, ... Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora *JKPharm J* 2022;IV(1):30–9.
15. Kusumaningtyas Siwi Artini HA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *Indones Pharm Nat Med J*. 2020;I(2):34–42.

16. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Bandung: Alfabeta; 2019.
17. Afifah LN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA Di Pesantren Bonang Pasuruan. Univ Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. 2019;